

## DARI KRITIK MENJADI PANIK: ANALISIS NARASI KONTEN INFLUENCER TENTANG PONDOK PESANTREN TRADISIONAL

**Abiano Al Affan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Multi Media "MMTC" Yogyakarta

Email: [abianoalaffan@mmtc.ac.id](mailto:abianoalaffan@mmtc.ac.id)

### **Abstrak**

Kritik di media sosial terhadap praktik di pondok pesantren tradisional berpotensi memengaruhi opini publik oleh mereka yang memiliki banyak pengikut seperti *influencer*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi narasi yang disampaikan dalam konten *influencer*, Guru Gembul dan Herri Pras, yang mengkritik pondok pesantren tradisional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis narasi konten video Youtube kedua *influencer* sepanjang tahun 2025. Analisis yang dilakukan yaitu struktur narasi, fungsi dan karakter narasi, posisi narator, dan analisis berdasarkan Teori Kepanikan Moral oleh Stanley Cohen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi kedua *influencer* membentuk pola keseimbangan, gangguan, kesadaran atas gangguan, dan upaya perbaikan. Pondok pesantren tradisional direpresentasikan sebagai sumber gangguan terhadap nilai-nilai Islam yang dianggap ideal melalui isu feodalisme, budaya antikritik, penyimpangan moral, dan kemunduran pendidikan Islam. Dalam struktur narasi tersebut, tokoh pesantren diposisikan sebagai *folks devil* atau ancaman moral, sedangkan *influencer* memosisikan diri sebagai pihak yang menyadarkan publik. Selain itu, *influencer* sebagai narator dramatis membangun narasi yang cenderung subjektif, emosional, dan cenderung generalisasi negatif terhadap pesantren tradisional. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi dalam membentuk opini publik mengenai institusi keagamaan, sekaligus menciptakan stigma, polarisasi, dan kepanikan moral apabila informasi tidak disampaikan secara berimbang dan kritis.

**Kata Kunci** : *Influencer*, Narasi, Pondok Pesantren Tradisional, Kepanikan Moral, Media Sosial

### **Abstract:**

Criticism on social media toward traditional *pondok pesantren* has the potential to influence public opinion, particularly when voiced by influencers with large followers. This study aims to analyze the narrative construction

presented in contents of two influencers, Guru Gembul and Herri Pras, who criticize traditional *pondok pesantren*. Research employs qualitative approach using narrative analysis of YouTube video contents produced by both influencers throughout 2025. Analysis focuses on narrative structure, narrative functions and characters, narrator positioning, and interpretation based on Stanley Cohen's Moral Panic Theory. Findings reveal that the narratives constructed by both influencers follow a pattern of equilibrium, disruption, awareness of disruption, and attempts at restoration. Traditional *pondok pesantren* are represented as sources of disruption to what are considered ideal Islamic values through issues such as feudalism, anticriticism culture, moral deviation, and decline of Islamic education. Within this narrative structure, *pesantren* figures are positioned as folk devils or moral threats, while influencers position themselves as parties who awaken public awareness. Furthermore, as dramatic narrators, influencers construct narratives that tend to be subjective, emotional, and prone to negative generalizations about traditional *pesantren*. This study demonstrates that social media has significant potential to shape public opinion regarding religious institutions, while also creating stigma, polarization, and moral panic when information is not conveyed in a balanced and critical manner.

**Keywords** : Influencers, Narratives, Traditional *Pondok Pesantren*, Moral Panic, Social Media.

## PENDAHULUAN

*"Lirboyo ngamuk kebobrokannya di expose ke publik", "Sudah bukan rahasia lagi itu. Tidak memanusiaikan manusia", "Potret santri n kiyai diindo, hrsnya umat jadi sadar n cerdas klu milih psantren"*. Itulah contoh komentar *netizen* di salah satu video Youtube Herri Pras<sup>1</sup>, *influencer* media sosial, ketika menanggapi tayangan Xpose Uncensored yang disiarkan oleh Trans7 yang menampilkan fenomena feodalisme di *pondok pesantren*. Tayangan tersebut mengangkat Lirboyo, salah satu *pondok pesantren* tradisional di Jawa Timur yang sangat dihormati oleh kalangan tradisional. Dalam konten tersebut, para santri ditampilkan melakukan praktik yang merendahkan diri sendiri, seperti berjalan sambil menunduk di hadapan kiai, mencium kakinya dan meminum bekas air minumnya. Di kemudian hari konten itu memicu kemarahan kalangan tradisional yang merasa tokoh mereka direndahkan<sup>2</sup>. Namun berbeda dengan kalangan tradisional, Herri Pras justru ikut

---

<sup>1</sup> Herri Pras, "Boikot Trans 7!! Herri Pras Bela Trans 7 Karna Fakta Pesantren Banyak Yang Hina Agama.?", <https://www.youtube.com/watch?v=FqH-YBe8sgU> (diakses tanggal 13 Mei 2026).

<sup>2</sup> NU Online, "Tayangan Trans7 Soal Pesantren Picu Kontroversi, KPI dan Alumni Lirboyo Angkat Suara", <https://jateng.nu.or.id/nuonline/tayangan-trans7-soal-pesantren-picu-kontroversi-kpi-dan-alumni-lirboyo-angkat-suara-vJwor> (diakses 12 Maret 2026).

mengkritik pondok pesantren tradisional.

Kritik di media sosial terhadap praktik di pesantren muncul dari kegelisahan sebagian kalangan atas fenomena yang dianggap berlebihan terhadap sebagian tokoh agama, seperti kiai, ustaz, *gus*, habib dan lainnya. Dalam konteks ini, sebagian pihak cenderung menilai kalangan tradisionalis pesantren secara negatif, terutama oleh mereka yang hanya bersandar dari konten media sosial yang bisa jadi tidak utuh dalam memberi informasi. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa peneliti seperti Kubin & von Sikorski<sup>3</sup>, Arora et al.,<sup>4</sup> dan Kothur & Pandey<sup>5</sup>, di media sosial berpeluang terjadi konflik karena seringkali pengguna mendapatkan informasi secara tidak utuh sehingga membuat akan memunculkan kontroversi di masyarakat<sup>6</sup>. Ketidaksetujuan terhadap berbagai praktik di pondok pesantren disampaikan oleh sebagian kalangan muslim yang menganggapnya tidak mewakili praktik keislaman yang benar.

Menurut peneliti seperti Tajuddin<sup>7</sup> dan Masitah<sup>8</sup>, kalangan modernis dan salafi kerap berbeda pandangan terhadap berbagai praktik kalangan tradisionalis pesantren. Kalangan modernis seperti Organisasi Masyarakat (Ormas) Muhammadiyah memiliki banyak praktik keagamaan berbeda dengan tradisionalis yang diwakili oleh Ormas Nahdlatul Ulama (NU). Sementara kalangan salafi, menurut Maimanah et al.<sup>9</sup> Dan Redjosari<sup>10</sup>, justru sering berkonflik dengan tradisionalis, karena kerap mengkritik dengan sebutan *bid'ah* atau sesat sehingga salafi sering dianggap tidak toleran terhadap perbedaan pandangan. Beberapa pegiat media sosial atau *influencer* cenderung lebih

---

<sup>3</sup> Kubin & von Sikorski, The Role Of (Social) Media In Political Polarization: A Systematic Review. *Annals of the International Communication Association*, 45(3), (2021), 188–206.

<sup>4</sup> Arora et al., Polarization And Social Media: A Systematic Review And Research Agenda. *Technological Forecasting and Social Change*, (2022), 183, 121942

<sup>5</sup> Kothur & Pandey, Role Of Social Media News Consumption In Cultivating Opinion Polarization. *Information Technology & People*, 38(2), (2025), 757–786.

<sup>6</sup> Antaranews, "Tayangan "Xpose Uncensored" Trans7 Picu Kontroversi" <https://bengkulu.antaranews.com/berita/444093/tayangan-xpose-uncensored-trans7-picu-kontroversi?page=all> (diakses 17 Maret 2026).

<sup>7</sup> Tajuddin, Sumber Daya Manusia Dan Konflik Sosial Dalam Organisasi Keagamaan (Analisis Fenomena Konflik Komunitas Nu Dan Muhammadiyah). *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), (2016), 75-100

<sup>8</sup> Masitah, Islam Hibrid Studi Konflik Ahlussunnah Wal Jamaah Antara Nu Dan Salafi Di Pasuruan. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 18(3), (2021), 818-835.

<sup>9</sup> Maimanah et al., Analisis Sikap Salafi dalam Praktek Keagamaan: Studi Komparatif di Media Sosial. *Journal of Education Research*, 5(3), (2024), 2734-2745.

<sup>10</sup> Redjosari, S. M., Salafi dan Stigma Sesat-Radikal. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), (2019), 305-324.

mengikuti pandangan kalangan modernis dan salafi daripada kalangan tradisional.

*Influencer* yang kerap mengkritik kalangan tradisional pondok pesantren yaitu Guru Gembul (GG) dan Herri Pras (HP). Keduanya secara aktif memberikan tanggapan terkait fenomena keislaman yang sedang banyak dibicarakan, termasuk tentang Pesantren Lirboyo beberapa waktu lalu. Masing-masing mereka memiliki lebih dari satu juta pengikut di Youtube. Narasi yang disampaikan dalam konten GG dan HP tentang pondok pesantren tradisional penting untuk ditinjau karena mereka memiliki banyak *followers* atau *subscribers* sehingga berpotensi mempengaruhi opini publik<sup>11</sup>. Menurut Hudders et al., karakteristik inti dari seorang *influencer* media sosial adalah luasnya jangkauan (*reach*) dan dampak (*impact*) terhadap audiens<sup>12</sup>. Apabila narasi disampaikan secara tidak bijak dan berkualitas rendah, maka dikhawatirkan dapat memunculkan “kepanikan” di publik. Terutama ketika kritik berkaitan dengan unsur keagamaan seperti pesantren.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dua hal. Pertama, bagaimana konstruksi narasi yang dibangun oleh GG dan HP dalam konten mereka mengenai pondok pesantren tradisional. Kedua, bagaimana narasi yang dibangun berpotensi memunculkan “kepanikan” publik, berdasarkan Teori Kepanikan Moral (*Moral Panic Theory*) oleh Stanley Cohen (1973). Teori ini menjelaskan reaksi masyarakat terhadap suatu kondisi, peristiwa, individu, atau kelompok individu yang dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai atau keyakinan dasar mereka. Namun reaksi tersebut seringkali tidak sebanding dengan tingkat ancaman yang sebenarnya. Individu atau kelompok yang dianggap sebagai ancaman ini diistilahkan oleh Cohen sebagai “kawan setan” (*folks devil*)<sup>13</sup>. Penyimpangan yang dilakukan “kawan setan” ini adalah pelanggaran terhadap norma suatu komunitas, dan akibatnya akan menghadapi sanksi tertentu. Menurut teori ini, orang yang termasuk dalam subkultur tertentu, seperti kalangan tradisional, mungkin memiliki sistem nilai yang berbeda dan tidak menganggap diri mereka sebagai orang-orang sesat, meskipun kalangan lain menganggap mereka

---

<sup>11</sup> Evans & Kaynak, Media Framing In Religious–Secular Conflict In Turkey And Israel. *International Political Science Review*, 36(2), (2015), 139-152.

<sup>12</sup> Hudders et al., The Commercialization Of Social Media Stars: A Literature Review And Conceptual Framework On The Strategic Use Of Social Media Influencers. *International Journal of Advertising*, 40(3), (2021), 327–375.

<sup>13</sup> Cohen, Stanley, Folk Devils and Moral Panics: The Creation of the Mods and Rockers. (London: Paladin, 1973).

demikian<sup>14</sup>.

Sejauh ini, penelitian secara mendalam mengenai konstruksi narasi konten yang disampaikan oleh *influencer* di media sosial dalam konteks Indonesia masih terbatas, terutama pada isu agama. Ye et al. (2021) dalam studinya menunjukkan bahwa sebagian besar peneliti media sosial lebih banyak membahas mengenai karakter *influencer* daripada narasi kontennya<sup>15</sup>. Maka penelitian ini akan mengkaji secara mendalam sejauh mana konstruksi narasi *influencer* tentang isu pondok pesantren tradisional dan bagaimana keterkaitannya dengan Teori Kepanikan Moral.

Peran seorang *influencer* sangat strategis dalam menciptakan dan mengarahkan opini publik, bisa membangun kedamaian maupun “kepanikan” di media sosial. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat lebih bijak menilai dan bersikap atas suatu informasi yang hanya mereka ketahui dari para *influencer* media sosial. Islam sangat mendorong setiap muslim untuk melakukan *tabayyun* yaitu verifikasi informasi (QS. Al-Hujurat: 6), serta bertanya kepada ahlinya atas suatu informasi yang tidak diketahui maknanya (QS. An-Nahl: 43). Dengan mengikuti petunjuk ini, media digital akan kembali menjadi fungsinya sebagai ruang publik yang inklusif dan demokratis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis narasi pada konten media sosial. Pendekatan ini dipilih untuk memahami bagaimana suatu wacana dikonstruksi melalui narasi konten. Data penelitian untuk analisis adalah konten video yang diunggah pada Youtube oleh akun GG (@gurugembul) dan HP (@HERRIPRAS), dengan topik spesifik tentang pondok pesantren tradisional. Konten yang dipilih adalah video yang diunggah dalam rentang waktu sepanjang tahun 2025 dan tidak termasuk video pendek (Youtube *Shorts*), potongan video, maupun video dengan durasi di bawah 3 menit. Kata kunci pada pencarian yaitu “pesantren”, “ponpes”, dan “santri”.

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti akan melakukan empat tahap

---

<sup>14</sup> Iotti & Jungert, The Concept of Moral Panic and Its Use In Social Psychology. *Psicologia Sociale*, 13(2), (2018), 165-182

<sup>15</sup> Ye et al., The Value of Influencer Marketing For Business: A Bibliometric Analysis and Managerial Implications. *Journal of Advertising*, 50(2), (2021), 160–178

analisis<sup>16</sup>. Pertama, analisis struktur narasi yang akan menjelaskan mengenai kondisi keseimbangan (*equilibrium*), gangguan (*disruption*), kesadaran terjadinya gangguan, dan upaya memperbaiki gangguan. Kedua, analisis fungsi dan karakter narasi yang muncul pada konten. Ketiga, analisis posisi narator, yang akan mengungkap sejauh mana objektivitas kedua *influencer* tersebut dalam menyampaikan informasi. Ketiga analisis tersebut akan menjawab tahap analisis keempat, yaitu fenomena kepanikan moral yang muncul dalam konten. Analisis berdasarkan Teori Kepanikan Moral akan mengungkap adanya potensi narasi yang dapat mempengaruhi audiens melalui konten GG dan HP.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pencarian, konten GG dan HP yang sesuai dengan kebutuhan analisis adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Daftar Konten di Akun Youtube GG dan HP dengan tema Pondok Pesantren Tradisional

No. Video	Akun	Judul	Tautan	Jumlah Likes	Jumlah Komentar
(1)	GG	4 Alasan Jangan Dulu Masuk Pesantren Tahfidz	<a href="https://youtu.be/-WOgH8Hvl2k?si=P3teVrp3iLwANLLd">https://youtu.be/-WOgH8Hvl2k?si=P3teVrp3iLwANLLd</a>	10 ribu	3,8 ribu
(2)	GG	Rubuhnya Bangunan Pesantren Al Khoziny Adalah Kesalahan Takdir Tuhan?	<a href="https://youtu.be/2AhG2Rz-M?si=Ojmd5n51UtBiHys5">https://youtu.be/2AhG2Rz-M?si=Ojmd5n51UtBiHys5</a>	8,8 ribu	5,5 ribu
(3)	GG	Hati Hati Milih Pesantren : Bisa Jadi Tempat Perbudakan Modern	<a href="https://youtu.be/FAYkQCX4DfQ?si=sNMNHhXB-SxibKiR">https://youtu.be/FAYkQCX4DfQ?si=sNMNHhXB-SxibKiR</a>	3,8 ribu	1,1 ribu
(4)	GG	Pesantren Beban Negara? Menghasilkan SDM Yang Kurang Berkualitas?	<a href="https://youtu.be/zJhNshCsE74?si=-ZrQrOEqRrGe Xdn">https://youtu.be/zJhNshCsE74?si=-ZrQrOEqRrGe Xdn</a>	10 ribu	4,7 ribu
(5)	GG	Pesantren Diboikot Umat Islam : Penurunan Jumlah Santri Capai 76%	<a href="https://youtu.be/rPMoITdEQ_E?si=c9fZd8QP9RBGg2xk">https://youtu.be/rPMoITdEQ_E?si=c9fZd8QP9RBGg2xk</a>	20 ribu	12 ribu

<sup>16</sup> Eriyanto, Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2013).

		Dalam Lima Tahun ?			
(6)	HP	Pengajian Messum Semakin Marak - Ini Penyebab Banyaknya Kasus Asuuu Di Ponpes NU	<a href="https://youtu.be/zMq9SSsezek?si=klvCpsvJERG69I28">https://youtu.be/zMq9SSsezek?si=klvCpsvJERG69I28</a>	6,5 ribu	2,6 ribu
(7)	HP	Herri Pras Jengkel Dengan Tingkah Santri Pembela Jalan Ngesot	<a href="https://youtu.be/WQ5aaSkVfjE?si=o5aSzaGqxCjOmrr">https://youtu.be/WQ5aaSkVfjE?si=o5aSzaGqxCjOmrr</a>	1 ribu	1 ribu
(8)	HP	Boikot trans 7.!! Herri Pras Bela Trans 7 Karna Fakta Pesantren Banyak Yang Hina Agama	<a href="https://youtu.be/FqHYBe8sgU?si=wy5TwtwCm_J0YIRk">https://youtu.be/FqHYBe8sgU?si=wy5TwtwCm_J0YIRk</a>	4,7 ribu	4,7 ribu
(9)	HP	Gus Miftah Angkat Suara : Yg Kritik Tradisi Pesantren Itu Tak Pernah Mondok	<a href="https://youtu.be/Btu7wdTuZKA?si=clu3hU3MH8PJjNqD">https://youtu.be/Btu7wdTuZKA?si=clu3hU3MH8PJjNqD</a>	1,2 ribu	1,2 ribu
(10)	HP	Ini Santri Paling Ngaco Dan Konyol Yg Mau Membela Kyai Dan Ponpes Lirboyo Dari Banyuwangi.!?	<a href="https://youtu.be/BUALDji7lmY?si=Fio3btzB9uXFmh85">https://youtu.be/BUALDji7lmY?si=Fio3btzB9uXFmh85</a>	986	677
(11)	HP	Kali ini Herri Pras Di4nc4m Ratusan Ribu Santri Lirboyo.?! Karna Bahas Kyai VS Trans 7	<a href="https://youtu.be/ak84sQrr1PE?si=XccPNI7re7LLhJtu">https://youtu.be/ak84sQrr1PE?si=XccPNI7re7LLhJtu</a>	2,4 ribu	2,8 ribu
(12)	HP	Para Direktur Trans 7 Siap Nyantri 40 Hari Di Pesantren NU..? Herri Pras : Tepok Jidat..	<a href="https://youtu.be/6B2NnGRvSJM?si=YPBir98vpL8SWfco">https://youtu.be/6B2NnGRvSJM?si=YPBir98vpL8SWfco</a>	853	754

### Struktur Narasi

Secara keseluruhan, struktur narasi pada konten video GG dan HP terdiri atas: keseimbangan, gangguan, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan. Penjelasan detail yakni sebagai berikut:

#### 1. Keseimbangan (*equilibrium*)

GG menarasikan bahwa nama baik islam saat ini sudah tercoreng akibat

kehadiran tradisi pesantren yang tidak sesuai dengan ajaran Islam [video (2) menit 0:11; video (4) menit 10:25]. Dengan demikian, sebelum adanya tradisi pesantren, GG cenderung berpandangan bahwa nama baik Islam masih bagus. Jadi GG menganggap yang membuat Islam rendah saat ini adalah kehadiran tradisi-tradisi pesantren yang muncul bukan dari Islam itu sendiri.

*“Jadi bayangkan baraya, yang bukan Islam, diperlakukan secara sakral sesuai ciri-ciri keislaman. Akhirnya apa, akhirnya mereka dinaikkan dan Islam dijatuhkan. Jadi gonggongan, ejekan terhadap Islam semakin masif karena itu yang dicontohkan.”* [video (4) menit 48]

Pandangan GG tidak jauh berbeda dengan HP. Menurut HP, ajaran Islam yang benar adalah yang dipraktikkan di Makkah dan Madinah [video (11) menit 5:20], bukan selainnya. HP cenderung menganggap representasi pandangan Islam dari Arab Saudi adalah pandangan yang benar, sebagaimana ciri khas pandangan kalangan salafi.

## 2. Gangguan (*disruption*)

GG dan HP sama-sama meyakini bahwa tradisi pesantren adalah pengganggu kondisi keseimbangan, yaitu ajaran Islam yang benar. Pertama, baik GG maupun HP menganggap penghormatan terhadap kiai, *gus*, ustadz, maupun unsur pesantren lainnya oleh para santri terlalu berlebihan [video (2), menit 12:25; video (2) menit 2:00] dan tidak sesuai dengan ajaran dari Al-Quran dan Sunnah [video (5) menit 24:50; video (11) menit 3:20]. Telah terjadi pengkultusan terlalu berlebihan seperti tidak boleh mengkritik isi kitab-kitab kuning [video (4) menit 9:00], para kyai yang dianggap “wali” dan ancaman dari santri bagi siapa yang mengkritik kiainya [video (11) menit 0:00; video (5), 1:44]. Hal ini yang secara jelas dikatakan oleh GG sebab pondok pesantren tidak berkembang, yaitu karena tidak mengajarkan para santri untuk berpikir kritis [video (4) menit 7:40; video (3) menit 7:04] dan menggunakan nalarnya [video (5) menit 6:48].

*“Guru-gurunya itu, karena sudah terbiasa disanjung, sudah biasa menjadi pusat kebenaran, mereka itu sudah terbiasa untuk bikin-bikin ajaran baru tanpa*

*pengetahuan, tanpa dasar.” [video (5) menit 2:50]*

Kedua, para kyai, ustaz, dan *gus* pesantren tidak mencerminkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut GG, seseorang harus belajar dari para kyai dan tidak boleh belajar dari selainnya, meski ajaran kyai tersebut berbeda dari Al-Quran dan Sunnah [video (5) menit 23:05]. HP dan GG mengkritik perilaku kyai dan *gus* seperti menyuruh murid berjalan merangkak [video (7) menit 5:15], berkata kasar [video (4) menit 3:40], bercengkrama bebas dengan lawan jenis [video (1) menit 2:50], dan bersikap semena-mena terhadap santrinya [video (3) menit 4:01]. Jadi keduanya menganggap perilaku yang ditampilkan oleh para pemangku agama tersebut jauh dari representasi Islam sehingga hal tersebut yang merusak Islam pada masa kini.

*“Enggak ada ya. Dan itu turun kepada keempat Imam Mazhab...semua tak ada satupun yang mengajarkan murid-muridnya jalan rukuk kepada saya, jalan rangkak, jalan ngesot, jalan tiarap, jalan cekomang, tidak ada. Itulah kenapa saya lantang berbicara seperti ini, karena memang ini bukan ajaran Islam.” [video (7) menit 5:15]*

Ketiga, banyak terjadi tindakan kejahatan dan asusila yang dilakukan oleh unsur pesantren. Baik GG maupun HP sepakat banyak terjadi penyimpangan seksual di pesantren tradisional yang dilakukan oleh kiai maupun santri [video (4) menit 3:00; video (1) menit 9:00]. Keduanya cenderung mengaitkan tradisi yang ada di pesantren tradisional sebagai sebab adanya perilaku kejahatan tersebut, yaitu supaya mendapatkan keberkahan dari kyai [video (3) menit 11:05] dan larangan untuk mengkritik para kiai [video (4) menit 7:10].

*“Jadi misalkan nanti akan dapat berkah, nanti memiliki kekuatan karamah, nanti akan menghasilkan kebaikan di akhirat, nanti akan mendapatkan syafaat. Nah ini kan klaim-klaim yang enggak bisa dibuktikan.” [video (3) menit 11:05]*

### 3. Kesadaran terjadi gangguan

Narasi GG dan HP tentang gangguan di atas diperkuat oleh dua kejadian.

Pertama, kemunculan tayangan *Exposed Uncensored* di Trans7 yang menyindir tradisi pesantren. GG dan HP cenderung setuju dengan tayangan tersebut, meski HP menyarankan agar narasinya diperbaiki [video (12) menit 2:30; video (3) menit 2:30]. Kedua, runtuhnya bangunan Pondok Pesantren Al-Khoziny menurut GG adalah akibat tidak menggunakan nalar dan berpangku tangan pada takdir [video (2) menit 2:50], sedangkan menurut HP karena santri terlalu mengikuti perintah kyai meskipun hal tersebut bukanlah bidangnya [video (4) menit 1:21]. Kedua peristiwa ini seakan membenarkan pandangan GG dan HP bahwa permasalahan Islam saat ini berasal dari pondok pesantren tradisional.

*“Justru itu (konten Xpose Uncensored) mendidik. Mau ditanyakan kepada netizen di media sosial? Netizen setuju, bahwa apa yang dibuat oleh Trans7 itu sangat mendidik agar netizen anak bangsa ini tidak lagi diajarkan jalan-jalan rangkak. Apapun alasannya.”* [video (12) menit 2:30]

#### 4. Upaya untuk Memperbaiki Gangguan

Berbagai gangguan yang telah disebutkan bagi GG dan HP harus dihilangkan. Mereka berdua telah mengupayakan melakukan kritik terhadap pesantren, namun berbagai perlawanan mereka temui. GG mengatakan bahwa dia sudah lama mengkritik tradisi pesantren, namun menurutnya pihak pesantren sulit untuk dinasihati [video (5) menit 1:30]. Bahkan HP menerima ancaman oleh para santri karena kritiknya [video (5) menit 4:20; video (11) menit 0:00]. Keduanya menganggap bahwa kalangan tradisional cenderung sulit menerima kritik yang menyebabkan sulitnya menghilangkan gangguan ini dari Islam. Oleh karenanya, tahap berikutnya dalam struktur narasi yaitu pemulihan menuju keseimbangan kembali belum terjadi.

*“Sulit sekali, walaupun sejak lima tahun itu saya terus-terusan menyuarakan. Alih-alih saya mendapatkan tanggapan positif, justru apa yang saya sampaikan, kritik saya itu dianggap sebagai hujatan, makian, permusuhan.”* [video (5) menit 1:30]

### Fungsi dan Karakter Narasi

Dikarenakan data yang dianalisis cukup banyak, Tabel 2 di bawah hanya mengkategorisasi tokoh-tokoh yang sering dinarasikan dalam video GG dan HP. Penamaan karakter dan fungsi merujuk pada Fourie (2006). Hasil analisis fungsi dan karakter narasi adalah sebagai berikut:

Tabel. 2 Fungsi dan Karakter Narasi pada Konten GG dan HP

Tokoh	Karakter	Fungsi dalam Narasi
Tokoh utama pesantren tradisional. Secara khusus yang disebutkan dalam video yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Gus Miftah</li> <li>- Gus Elham</li> <li>- Habib Zaidan</li> <li>- Mama Ghufron</li> <li>- Kyai Idrus Ramli</li> </ul>	Penjahat/pembuat kekacauan	Membuat kekacauan di kalangan umat Islam. Akibat tindakan mereka, nama baik Islam menjadi tercoreng. Mereka dianggap mencontohkan perilaku yang tidak sesuai dengan Islam yang benar.
Santri secara umum	Korban/Rakyat jelata	Mereka dianggap kelompok yang polos, yang mudah terpengaruh oleh penjahat/tokoh pesantren.
Santri pembela tokoh pesantren tradisional	Pahlawan palsu	Sebagian dari korban yang sudah terpengaruh justru menjadi pembela para penjahat.
Guru Gembul dan Herri Pras	Pahlawan	Mereka berdua secara berani "melawan" secara terang-terangan di media sosial pada praktik pesantren tradisional, sampai mendapatkan ancaman dari para penjahat tersebut.
Pihak Trans7 (tayangan Expose Uncensored)	Penolong	Tokoh yang menyampaikan kepada publik mengenai kejelekan pesantren tradisional, oleh karenanya dianggap menyadarkan masyarakat luas.
Ajaran Islam yang benar, sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah	Pencipta keteraturan	Memberikan petunjuk kepada umat Islam apa yang baik dan salah, sehingga dengannya tercipta keteraturan, kedamaian,

		dan kemajuan.
--	--	---------------

Karakter dalam narasi sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2 memiliki keterkaitan dengan struktur narasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Kondisi umat Islam pada awalnya mengikuti petunjuk Nabi Muhammad, yaitu berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Hal ini menyebabkan keteraturan dan kemajuan peradaban Islam. Namun keteraturan ini berubah dengan munculnya tokoh penjahat atau pengacau dalam narasi.

Tokoh penjahat yang digambarkan dalam narasi adalah para tokoh utama pondok pesantren tradisional seperti kiai, *gus*, habib, dan sebagainya. Mereka melakukan praktik Islam yang tidak sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad sehingga menciptakan kekacauan seperti mencoreng nama Islam dan pendidikan di Indonesia menjadi tertinggal. Santri menjadi korban dari kejelekan para tokoh ini, karena sistem pendidikan pesantren yang turut mempengaruhi. Contohnya santri “didoktrin” untuk tidak boleh mengkritik para tokoh tersebut. Pada akhirnya santri memposisikan para tokoh tersebut secara berlebihan dan tradisi pesantren seolah mendapat dukungan dari mereka.

Kekacauan dirasakan oleh pihak Trans7 sehingga secara inisiatif membuat tayangan Expose Uncensored yang dengan berani menyindir praktik di pondok pesantren tradisional. Tayangan ini banyak disaksikan oleh publik luas sehingga dianggap menyadarkan banyak orang yang sebelumnya tidak tahu fenomena sebenarnya di pesantren. Namun hal ini mendapatkan perlawanan dari sejumlah santri yang memposisikan dirinya sebagai pembela kiai. Para pembela ini justru menganggap mereka berada di posisi yang benar, yakni karena yang dihina adalah tokoh muslim besar. Mereka seolah sedang menjaga kedamaian dengan melawan Trans7 maupun *influencer* media sosial seperti GG dan HP yang mengkritik mereka di publik.

### Posisi Narator

Semua konten GG dan HP di Youtube ini menggunakan format narator dramatis (*dramatized narrator*). Baik GG maupun HP terlibat secara langsung terhadap peristiwa yang diceritakan. Mereka menceritakan bagaimana sulitnya menyampaikan kritik kepada sistem pesantren tradisional dan para tokohnya (kiai atau *gus*), bahkan terdapat ancaman

yang ditujukan kepada keduanya. Publik diajak untuk tidak mengikuti tradisi pesantren tradisional dengan alasan tidak sesuai dengan ajaran Islam, berdasarkan apa yang mereka berdua yakini.

GG dan HP cenderung menceritakan fenomena pesantren tradisional dalam perspektifnya masing-masing, sehingga informasi yang disampaikan bersifat subjektif. Pemahaman Islam yang mereka berdua yakini digunakan untuk menilai kebenaran praktik Islam yang dilakukan kalangan tradisional. Selain itu, beberapa narasi yang disampaikan cenderung menggeneralisasi peristiwa. Contohnya HP terlalu sering mengaitkan pihak yang dikritiknya dengan organisasi NU. GG juga cenderung menarasikan sistem dan tradisi pesantren tradisional sebagai sebab kemunduran umat Islam.

### **Analisis Kepanikan Moral dalam Narasi**

Berdasarkan analisis sebelumnya terlihat bahwa GG dan HP telah memunculkan kepanikan melalui narasinya. Mereka berdua menganggap unsur utama pondok pesantren tradisional seperti gus, kiai, ustaz, habib dan lainnya sebagai pengacau di nilai-nilai yang telah mapan dalam Islam, sehingga menimbulkan ketidakteraturan di masyarakat. Ketidakteraturan ini diperlihatkan pada banyaknya kasus negatif yang berkaitan dengan pesantren tradisional seperti tindakan asusila dan sebab kemunduran sistem pendidikan di Indonesia, hingga kasus yang menimbulkan korban jiwa. GG dan HP bertindak sebagai penjaga moral, sedangkan unsur utama pesantren tradisional sebagai pengancam moral masyarakat.

Analisis struktur narasi menjelaskan fase awal terjadinya keteraturan di masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai keislaman yang benar. Kemudian muncul sekelompok orang yang menyimpang (*deviant*) yaitu para unsur utama pesantren tradisional yang membawa nilai-nilai baru yang dianggap tidak ada dalam Islam, terutama sikap feodalisme yang sering disebutkan oleh GG dan HP. Sistem pendidikan Islam yang sudah mapan menjadi terdistorsi karena nilai-nilai baru itu, maka terjadi banyak kasus negatif tentang pesantren tradisional. Pihak luar seperti Trans7 melalui tayangan yang tersebar secara nasional, melakukan upaya penyadaran masyarakat tentang apa yang terjadi di dalam pesantren tradisional. Upaya ini memberikan pencerahan kepada publik

luas, meski akhirnya mendapat kecaman dari pihak pesantren. Tidak berhenti sampai disini, *influencer* media sosial seperti GG dan HP secara intensif melakukan kritik keras kepada pesantren tradisional. Dengan demikian, publik semakin mengetahui hakikat sebenarnya pondok pesantren. Atensi publik yang besar dapat dilihat pada jumlah *likes* dan komentar di setiap konten video, yang menunjukkan masyarakat menjadi “panik” dengan fenomena pondok pesantren tradisional tersebut.

Lewat kasus pondok pesantren tradisional ini, GG dan HP ingin menunjukkan pihak penjahat, yaitu pesantren tradisional, perlu diwaspadai. Narasi yang disampaikan bersifat subjektif, karena berdasarkan sudut pandang kedua *influencer* tersebut. Maka akan sulit menjadikan konten-kontennya sebagai sumber otoritatif, sehingga publik seharusnya lebih perhatian dalam mengambil informasi. Baik GG maupun HP menarasikan berdasarkan apa yang mereka alami dan pahami, sehingga narasi telah dikonstruksikan sesuai kondisi mereka. Hal ini menguatkan pandangan Cohen bahwa media cenderung membesar-besarkan dalam menyampaikan informasi pihak yang dianggap sebagai *folks devil*, sehingga akan mengamplifikasi kepanikan masyarakat<sup>17</sup>.

GG dan HP dengan pandangan subyektif yang cenderung dilebih-lebihkan (*dramatized*) tampak tidak berimbang dan tidak mendalam menyampaikan fenomena pesantren tradisional yang sesungguhnya. Keduanya cenderung menampilkan kebencian dan generalisasi yang berlebihan. Hal ini sesuai dengan pandangan Goode dan Ben-Yehuda (1994) mengenai karakteristik kepanikan moral, yaitu anggapan yang terlalu berlebih-lebihan terhadap sekelompok orang yang dianggap sesat (*deviant*)<sup>18</sup>. Bila hal ini terus dipelihara dan disertai kurangnya daya kritis masyarakat terhadap konten-konten media sosial, maka generalisasi negatif terhadap sistem pendidikan Islam secara umum beserta unsur-unsurnya seperti kiai, ustaz, dan santri akan semakin banyak diyakini publik. Bagaimanapun, generalisasi suatu hal perlu pendalaman yang objektif. Adanya *influencer* justru rawan memperbesar fenomena yang mungkin bukanlah suatu hal yang besar sebagaimana sesungguhnya.

---

<sup>17</sup> Cohen, Stanley, *Folk Devils and Moral Panics: The Creation of the Mods and Rockers*. (London: Paladin, 1973).

<sup>18</sup> Goode & Ben-Yehuda, *Moral panics: Culture, politics, and social construction*. *Annual Review of Sociology*, 20, (1994), 149–171.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, narasi yang dibangun oleh Guru Gembul (GG) dan Herri Pras (HP) menunjukkan pola struktur naratif yang menempatkan pondok pesantren tradisional sebagai sumber gangguan terhadap nilai-nilai Islam yang dianggap ideal menurut perspektif keduanya. Melalui tahapan keseimbangan, gangguan, kesadaran atas gangguan, dan upaya perbaikan, keduanya membangun representasi bahwa tradisi pesantren tradisional telah melahirkan berbagai persoalan seperti budaya feodalisme, anti kritik, penyimpangan moral, hingga kemunduran pendidikan Islam. Narasi tersebut diperkuat dengan posisi keduanya sebagai narator dramatis yang terlibat langsung dalam konflik, sehingga kritik yang disampaikan bersifat subjektif, emosional, dan cenderung menggeneralisasi fenomena pesantren tradisional secara luas. Dalam perspektif kepanikan moral, keduanya berperan sebagai moral *entrepreneur* yang membangun citra unsur-unsur pesantren tradisional sebagai *folks devil* atau ancaman moral bagi masyarakat, sedangkan media digital menjadi arena amplifikasi narasi sehingga meningkatkan perhatian dan kepanikan publik terhadap pesantren tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa konten *influencer* di media sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik terhadap institusi keagamaan, namun pada saat yang sama berpotensi menciptakan stigma, polarisasi, dan generalisasi negatif apabila tidak disertai penyampaian informasi yang berimbang dan kritis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada aspek data karena hanya mengambil sedikit contoh *influencer* yang membahas pondok pesantren, sehingga hasil penelitian ini tidak menggambarkan fenomena secara keseluruhan. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan dan pemahaman kajian ilmu komunikasi dan media digital dalam konteks agama Islam di Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih banyak contoh *influencer* dan melengkapi dengan metode lainnya seperti analisis isi kuantitatif dan analisis jaringan media sosial agar diperoleh hasil yang lebih objektif dan mendalam.

## REFERENSI

AntaraneWS. (2025). *Tayangan "Xpose Uncensored" Trans7 Picu Kontroversi*. <https://bengkulu.antaraneWS.com/berita/444093/tayangan-xpose-uncensored-trans7-picu-kontroversi?page=all>

- Anwar, A. (2011). *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Pustaka Pelajar.
- Arora, S. D., Singh, G. P., Chakraborty, A., & Maity, M. (2022). Polarization and social media: A systematic review and research agenda. *Technological Forecasting and Social Change*, 183, 121942. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.121942>
- Cohen, S. (1973). *Folk Devils and Moral Panics: The Creation of the Mods and Rockers*. Paladin.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Penerbit Kencana.
- Evans, M., & Kaynak, M. S. (2015). Media framing in religious–secular conflict in Turkey and Israel. *International Political Science Review*, 36(2), 139–152. <https://doi.org/10.1177/0192512113512147>
- Fourie, P. J. (2006). *Media Studies : II*. Juta Education.
- Goode, E., & Ben-Yehuda, N. (1994). Moral Panics: Culture, Politics, and Social Construction. *Annual Review of Sociology*, 20(1), 149–171. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.20.080194.001053>
- Hudders, L., De Jans, S., & De Veirman, M. (2021). The commercialization of social media stars: a literature review and conceptual framework on the strategic use of social media influencers. *International Journal of Advertising*, 40(3), 327–375. <https://doi.org/10.1080/02650487.2020.1836925>
- Iotti, N. O., & Jungert, T. (2018). The Concept of Moral Panic and Its Use In Social Psychology. *Psicologia Sociale*, 13(2), 165–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.1482/90781>
- Kothur, L., & Pandey, V. (2025). Role of social media news consumption in cultivating opinion polarization. *Information Technology & People*, 38(2), 757–786. <https://doi.org/10.1108/ITP-12-2022-0942>
- Kubin, E., & von Sikorski, C. (2021). The role of (social) media in political polarization: a systematic review. *Annals of the International Communication Association*, 45(3), 188–206. <https://doi.org/10.1080/23808985.2021.1976070>
- Lailiyah, S., Saefullah, M., & El Syam, R. S. (2024). Eksistensi Tradisi-Tradisi di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 15(2), 155–173.
- Maimanah, Nor'ainah, Khatimah, K., & Basrian. (2024). Analisis Sikap Salafi dalam Praktek Keagamaan: Studi Komparatif di Media Sosial. *Journal of Education Research*, 5(3), 2734–2745.
- Masitah, D. (2021). Islam Hibrid Studi Konflik Ahlussunnah Wal Jamaah Antara Nu Dan Salafi Di Pasuruan. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 18(3), 818–835.
- NU Online. (2025). *Tayangan Trans7 Soal Pesantren Picu Kontroversi, KPI dan Alumni Lirboyo Angkat Suara*. <https://jateng.nu.or.id/nuonline/tayangan-trans7-soal-pesantren-picu-kontroversi-kpi-dan-alumni-lirboyo-angkat-suara-vJwor>
- Redjosari, S. M. (2019). Salafi dan Stigma Sesat-Radikal. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 305–324.
- Ridha, M., Afridawati, Iskandar, N., & Mursal. (2024). Mapping the National Insight of the Salafi Group in Indonesia Based on their Fatwa on Social Media. *Al-'Adalah*, 21(2), 245–270.
- Royani, A. (2018). Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 121–128.
- Susri, M. E. (2021). *Perubahan Tradisi Pendidikan Pesantren [Disertasi, UIN Raden Fatah]*. <https://repository.radenfatah.ac.id/24280/1/Disertasi%20erlin%20susri%20%28Umi%29.pdf>
- Syahriah, E., & Mawardi, K. (2025). Hari Santri Nasional: Kajian Sosio-Historis atas Peran Santri dalam Perjuangan dan Perkembangan Bangsa. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 40–54.

- Tajuddin, Y. (2016). Sumber Daya Manusia Dan Konflik Sosial Dalam Organisasi Keagamaan (Analisis Fenomena Konflik Komunitas Nu Dan Muhammadiyah). *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 75–100.
- Wahid, A. U., & Ali, R. S. (2025). Pesantren dan Feodalisme: Reinterpretasi Hadis Adab dan Tabarruk dalam Tradisi Pesantren melalui Pendekatan Hermeneutika Yusuf Al-Qardawi. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 622–654.
- Ye, G., Hudders, L., De Jans, S., & De Veirman, M. (2021). The Value of Influencer Marketing for Business: A Bibliometric Analysis and Managerial Implications. *Journal of Advertising*, 50(2), 160–178. <https://doi.org/10.1080/00913367.2020.1857888>
- Yuniendel, R. K. (2024). Jejak Kolonialisme dalam Pendidikan Islam di Indonesia: Dari Tantangan hingga Transisi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 234–248.